BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak sekolah yaitu periode yang berada pada usia 7-12 tahun yang mengalami pertumbuhan fisik, intelektual, mental, dan juga emosional yang pesat. Pada usia anak sekolah ini, anak masih terus bertumbuh dan memerlukan asupan gizi yang baik dan memadai. Makanan yang mengandung nutrisi sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh anak. Makanan dengan gizi seimbang memenuhi kebutuhan tubuh dan menunjang aktivitasnya, karena dengan mengonsumsi makanan bergizi secara teratur, anak akan tumbuh sehat dan mampu mencapai tingkat belajar dan kebugaran yang tinggi sehingga dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Wiradnyani dkk, 2016).

Masalah kesehatan terutama masalah gizi di usia dewasa sebagian berkaitan dengan perilaku kesehatan ataupun gaya hidup di usia muda termasuk usia remaja dan anak-anak terutama anak sekolah (Syam dkk, 2018). Asupan makan anak pada usia sekolah ini masih perlu diperhatikan. Kadang nafsu makan anak kurang, kadang pula berlebihan, kadang anak suka jajan di luar dan tidak mau makan makanan utama di rumah. Hal-hal seperti ini memengaruhi asupan makan anak sehingga kebutuhan gizi anak kurang atau malah berlebihan (Fikawati dkk, 2017).

Data yang berasal dari *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* (2014) melaporkan bahwa terjadi perkembangan kasus kelebihan berat badan pada anak usia sekolah (AUS) selama sepuluh tahun terakhir di negara-negara seperti Korea (3-4%), Swiss (7-8%), Italia (8-9%), Hungaria (17-18%) dan Inggris (22-23%). Peningkatan prevalensi bervariasi pada anak laki-laki dan perempuan, lebih dari 30% anak laki-laki dan perempuan mengalami masalah kelebihan berat badan (termasuk obesitas) di negara Yunani, Italia, Slovenia, dan Amerika Serikat. Secara umum *OECD* mengemukakan bahwa satu dari lima anak usia sekolah di seluruh dunia mengalami masalah kelebihan berat badan, termasuk di Indonesia (OECD, 2014).

Sejalan dengan hal itu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh UNICEF (2018) menunjukkan bahwa angka anak gemuk meningkat drastis di Asia antara 2000-2018, dimana Indonesia mempunyai persentase yang tinggi pada anak *overweight* yaitu sebesar 10-15% (UNICEF, 2018).

Tumbuh kembang anak usia sekolah tergantung pada status gizi anak. Status gizi merupakan keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan gizi dari makanan dengan kebutuhan gizi yang diperlukan oleh tubuh. Setiap individu memiliki kebutuhan zat gizi yang berbeda sesuai dengan umur, jenis kelamin, tingkat aktivitas, dan lain sebagainya (Harjatmo dkk, 2017).

Pengukuran status gizi pada anak sekolah dasar sangat penting dilakukan. Pengukuran tersebut selain memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi status gizi anak, pengukuran tersebut juga dapat digunakan untuk pengamatan lanjutan pada pertumbuhan dan perkembangan tubuh anak. Salah satu penentuan status gizi pada anak sekolah yaitu dengan menentukan status gizi dengan menggunakan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U). Penentuan status gizi dengan menggunakan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) adalah menilai status gizi dengan cara membandingkan nilai IMT anak dengan IMT pada standar (median) menurut umur anak tersebut. Indeks ini menggunakan data berat badan, tinggi badan dan umur anak untuk menilai status gizi anak (Par'i, 2016).

Berdasarkan hasil laporan nasional Riskesdas tahun 2018 status gizi anak usia 5 -12 tahun berdasarkan pada IMT/U di Indonesia didapatkan prevalensi kategori kegemukan di Indonesia menginjak angka 20% yang terdiri dari kategori gemuk sebesar 10,8% dan 9,2% masuk kategori obesitas. Sementara itu, dari hasil Laporan Nasional Riskesdas tahun 2018 status gizi anak usia 5-12 tahun berdasarkan pada IMT/U di Provinsi Lampung didapat prevalensi kategori gemuk 10,5% dan kategori obesitas sebanyak 8,4% (Kemenkes, 2018).

Rahmawati dan Marfuah (2016) menyatakan dalam penelitiannya bahwa status gizi gemuk anak sekolah dasar lebih tinggi dibandingkan anak dengan status gizi kurus. Salah satu faktor penyebab terjadinya obesitas pada anak karena konsumsi asupan yang berlebih yang bersumber dari jajanan. Hal itu didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanrizon (2016) menyatakan bahwa sebagian besar anak dengan status gizi gemuk lebih sering mengonsumsi makanan jajanan

dibandingkan dengan anak yang status gizinya normal. Anak dengan status gizi normal lebih menyukai jajanan seperti kue, biskuit, minuman kemasan dan soda; sedangkan anak dengan status gizi gemuk lebih menyukai jenis jajanan seperti gorengan, minuman kemasan, dan *fast food.*

Makanan jajanan yang dijual oleh pedagang kaki lima atau dalam istilah lain disebut "*street food*", menurut *Food and Agriculture Organization* (*FAO*) didefinisikan sebagai makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut sedangkan menurut Badan Pengawasan Olahan Makanan (BPOM), Pangan jajanan anak sekolah (PJAS) merupakan pangan jajanan yang ditemukan di lingkungan sekolah dan menjadi konsumsi harian anak sekolah, yang terdiri dari minuman, buah-buahan, cemilan dan makanan sepinggan menjadi santapan anak-anak ketika jam istirahat dan pulang sekolah (BPOM, 2022).

Badan Pengawasan Olahan Makanan (BPOM) tahun 2013 mengungkapkan bahwa makanan jajanan anak menyumbangkan energi sebanyak 31,1 % dan protein sebanyak 27,4%. Makanan jajanan diperlukan anak sekolah untuk tujuan memenuhi kebutuhan energi, karena selama kurang lebih 7 jam melakukan aktivitas belajar di sekolah. Jajanan sekolah biasanya merupakan makanan siap saji dan sebagian besar anak sekolah mengkonsumsinya secara rutin. Makanan jajanan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat khususnya siswa sekolah dasar, baik yang tinggal di perkotaan maupun di pedesaan. Makanan jajanan yang ditawarkan di sekolah-sekolah semakin beragam.

Keunggulan dari makanan jajanan adalah murah, warnanya yang menarik, rasanya yang menimbulkan selera, dan harga yang terjangkau. Selain itu membantu orang tua dalam memenuhi asupan makan anak selama di sekolah (Finantaka, 2016). Makanan jajanan biasanya disenangi oleh anak-anak sekolah. Kebiasaan jajan ini dapat memperburuk keadaan gizi anak karena anak yang suka salah dalam memilih jajanan, seperti makanan instan yang banyak mengandung pewarna serta bahan pengawet kebanyakan mengandung tinggi kalori, sehingga membuat anak cepat kenyang (Gultom dkk, 2018).

Penjelasan dari hal itu, diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Arya Ulil Albab dan Cucuk Suprihartini (2018) menyatakan bahwa sebanyak 72,5% alasan siswa memilih makanan jajanan dikarenakan enak dan merupakan persentase paling tinggi diantara parameter yang lain. Selain itu, sebanyak 50% siswa menyukai makanan yang berwarna coklat dan 27,5% siswa lainnya menyukai makanan jajanan berwarna merah.

Nurul Iklima (2017) mengenai gambaran pemilihan makanan jajanan pada anak usia sekolah dasar di SDN Babakan Sentral Kota Bandung menjelaskan bahwasanya sebanyak 65 siswa (59,3%) dari 110 siswa sering memilih jajanan berupa minuman berasa sedangkan pada penelitian oleh Wuri Utami dan Barkah Waladani (2017) menunjukan hasil bahwasanya sebanyak 39 siswa memilih jajanan berjenis gorengan dan sebanyak 86,8% memilih minuman manis sebagai salah satu makanan jajanan yang dipilih.

Kebiasaan dalam konsumsi jajanan yang tidak sesuai dengan kriteria makanan jajanan sehat akan mempengaruhi kesehatan anak, karena pada anak usia sekolah dasar sangat rentan dan berisiko tinggi tertular penyakit melalui makanan sehingga apabila kondisi sekarang ini masih tetap dibiarkan maka kemungkinan terjadinya kasus keracunan makanan jajanan akan terulang karena masih rendahnya pengetahuan tentang keamanan makanan (Fikawati dkk, 2017).

Survey yang dilakukan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tahun 2013 di 30 kota di Indonesia menunjukkan dari 7.200 sampel makanan jajanan anak sekolah dasar yang diambil dari 990 pedagang makanan ternyata ditemukan 1.720 makanan jajanan (23,89%) tidak memenuhi syarat kesehatan (BPOM, 2013). Atika (2017) menjelaskan bahwa hampir seluruh responden memiliki kebiasaan jajan di sekolah yang tidak baik yaitu sebanyak 39 responden (76,5%) dari 51 responden artinya anak usia sekolah mengabaikan pentingnya memperhatikan jajan yang akan dikonsumsi.

Berdasarkan tempat/lokasi/lokus KLB keracunan pangan, pada tahun 2018 lembaga pendidikan SD/MI menduduki urutan kedua setelah tempat tinggal yaitu sebanyak 16 kejadian atau sebesar 28,57% (BPOM, 2018) sedangkan pada tahun 2019 KLB keracunan pangan di lembaga pendidikan SD/MI masih menduduki urutan kedua setelah tempat tinggal dengan 12 kejadian atau sebesar 15,6%. Faktor

risiko KLB keracunan pangan di SD diduga karena pangan jajanan yang terkontaminasi bakteri patogen, suhu penyimpanan yang tidak tepat dan selang waktu antara pengolahan dengan penyajian yang relatif lama (BPOM, 2019).

Kasus keracunan makanan jajanan yang pernah terjadi salah satunya terjadi Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Trasan Bandongan Kabupaten Magelang pada tanggal 4 Mei 2016, yang mengalami gejala pusing, sakit perut, mual, dan muntah. Anak yang diperiksa dengan dugaan keracunan makanan setelah mengonsumsi “Cumi- Cumian" (tepung digoreng tipis berbentuk cumi) dengan diberi rasa-rasa. Korban makan “cumi-cumian” sekitar pukul 09.00 saat istirahat sesi pertama dan mulai muncul gejala sekitar pukul 09.30 dan kemudian dibawa ke Puskesmas Bandongan pada pukul 11.30 (Ahmad dkk, 2018).

Salah satu langkah yang dilakukan oleh Badan POM RI dalam rangka meningkatkan keamanan dan mutu pangan jajanan yang dijual di lingkungan sekolah adalah dengan melakukan inisiasi gerakan aksi nasional Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) pada tahun 2011-2014 dan dilanjutkan dalam Proyek Prioritas Nasional yang terintegrasi dalam program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). Target intervensi keamanan PJAS dalam kurun waktu tiga tahun (2017 - 2019) adalah di 17.000 sekolah di 34 Provinsi. Intervensi dilakukan pada tingkat pendidikan mulai dari SD/MI sampai Tingkat Menengah (SMP/MTs dan SMA/SMK/MA) (BPOM, 2019).

Kebebasan memilih makanan pada masa anak usia sekolah ini sudah mulai dapat ditentukan dari anak sendiri yaitu dari makanan apa saja yang disukai anak tersebut karena anak sudah mengenal lingkungan. Anak lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, seperti pengaruh teman sebaya ataupun karena faktor lainnya seperti paparan dari media massa. Kebiasaan makan juga dapat berubah karena pengaruh lingkungan sekitar pada masa ini.

Hal itu didukung oleh penelitian Iklima (2017) mengenai gambaran pemilihan makanan jajanan pada anak usia sekolah dasar yang menunjukan bahwa sebanyak 87,3% dari responden memperhatikan merk jajanan tetapi tidak melihat nilai yang ada di dalam jajanan tersebut. Jadi, didapatkan hasilnya bahwa sebagian besar responden hanya memperhatikan merk makanan sebagai informasi penting.

Perilaku makan anak sulit untuk diawasi karena seperempat waktunya dihabiskan di sekolah. Ketersediaan jajanan sehat dan tidak sehat di lingkungan maupun di sekolah berpengaruh terhadap perilaku jajan pada anak. Selera makan dan pendapat anak mengenai makanan juga dapat dipengaruhi oleh teman sebayanya, media seperti iklan televisi, dan lainnya. Oleh karena itu, anak sebaiknya mendapat berbagai macam informasi, termasuk informasi mengenai pola dan perilaku makan yang baik. Karena untuk membentuk kebiasaan pola makan anak, diperlukan untuk menanamkan perilaku makan sehat (Fikawati dkk, 2017).

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Metro Pusat merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terdapat di Kelurahan Imopuro Kecamatan Metro Pusat Kota Metro. Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan di lingkungan sekitar SDN 1 Metro Pusat, banyak terdapat penjual makanan yang berjualan di sekitar lingkungan sekolah. Beberapa makanan yang dijual berupa cilung, milung, cimol, sempol, cilok, kue sarang laba-laba, somay, batagor, takoyaki, dimsum, telur gulung, bakso tusuk, es teh, nasi uduk, pecel, es boba, cireng, pempek, leker, lenggang mini, dan masih banyak lainnya.

Lingkungan sekolah yang terletak sangat strategis dan memiliki banyak penjual makanan di sekitar sekolah mendukung siswa untuk dapat jajan sepulang sekolah. Berdasarkan dari data-data di atas maka peneliti ingin mengetahui gambaran jenis makanan jajanan, perilaku pemilihan makanan dan status gizi siswa SDN 1 Metro Pusat Kota Metro.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran jenis makanan jajanan, perilaku pemilihan makanan dan status gizi siswa SDN 1 Metro Pusat Kota Metro?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui jenis makanan jajanan, perilaku pemilihan makanan dan status gizi siswa di SDN 1 Metro Pusat Kota Metro

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui status gizi (IMT/U) pada siswa SDN 1 Metro Pusat Kota Metro.

b. Diketahui nilai gizi (energi, karbohidrat, protein, lemak, Fe, Ca, Zn) pada jenis jajanan yang ada di lingkungan SDN 1 Metro Pusat Kota Metro.
c. Diketahui perilaku pemilihan makanan jajanan pada siswa di SDN 1 Metro Pusat Kota Metro.
d. Diketahui jenis makanan jajanan yang ada di lingkungan SDN 1 Metro Pusat Kota Metro.
e. Diketahui jenis makanan jajanan yang disukai siswa SDN 1 Metro Pusat Kota Metro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Sebagai sarana dalam menambah wawasan dan memperluas pengetahuan mengenai jenis makanan jajanan, nilai gizi jajanan, perilaku pemilihan makanan jajanan dan status gizi siswa SDN 1 Metro Pusat Kota Metro serta dapat memberikan referensi ilmu yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajar dan menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca.

2. Manfaat Aplikatif

   Hasil dari penelitian ini diharapkan, dapat memberikan masukan dan informasi tentang jenis makanan jajanan yang ada di lingkungan sekolah dan jenis jajanan yang disukai siswa, nilai gizi pada jajanan di lingkungan sekolah, pentingnya perilaku siswa dalam memilih makanan jajanan dan status gizi siswa sehingga sekolah dan orang tua dapat memberikan tindakan lebih lanjut terhadap konsumsi makanan jajanan pada siswa di SDN 1 Metro Pusat Kota Metro dan penjual makanan jajanan di lingkungan sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang diteliti yaitu jenis jajanan di lingkungan sekolah, jenis jajanan yang disukai siswa, nilai gizi jajanan, perilaku pemilihan makanan jajanan dan status gizi. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan April 2023 dengan subjek penelitian yaitu siswa/i kelas IV dan V di SDN 1 Metro Pusat Kota Metro. Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling* dengan sampel 66 responden. Instrumen yang digunakan yaitu formulir kuisioner, timbangan dan mikrotois.